

**PERAN BEUT MALAM TERHADAP PERKEMBANGAN
PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA DI BALAI PENGAJIAN
AL-AMANAH BLANG BINTANG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

IKHWAN RIZKI

NIM. 211222417

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**PERAN BEUT MALAM TERHADAP PERKEMBANGAN
PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA DI BALAI PENGAJIAN
AL-AMANAH BLANG BINTANG ACEH BESAR**

SKRIPSI

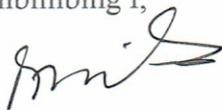
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

IKHWAN RIZKI
NIM. 211222417
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

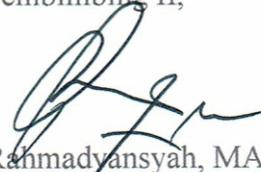
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Hamdiah, MA
NIP. 195906151987032001

Pembimbing II,



Rahmadyansyah, MA

**PERAN BEUT MALAM TERHADAP PERKEMBANGAN
PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA DI BALAI PENGAJIAN
AL-AMANAH BLANG BINTANG ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 08 Februari 2017 M
19 Rabiul Awal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Juairiah Umar, M. Ag
NIP. 195602071989032001

Sekretaris,

Abdul Haris Hasmar, S. Ag, M. Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I,

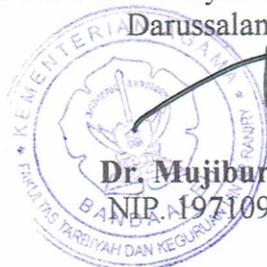
Rahmadyansyah, MA

Penguji II,

Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag
NIP. 197506092006041005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhwan Rizki
NIM : 211222417
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Januari 2017



(Signature)
Yang Menyatakan

(Ikhwan Rizki)
NIM. 211222417

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad saw, yang telah mencurahkan segala perjuangan menghantarkan ajaran-ajaran Allah swt kepada manusia dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki berbagai kekurangan baik isi, teknik penulisan dan lain sebagainya. Karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi lebih baiknya skripsi ini.

Penyusun skripsi ini melibatkan banyak pihak, maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

4. Ibu Dra. Hamdiah, MA, selaku pembimbing pertama dan bapak Rahmadyansyah, MA, selaku pembimbing kedua yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Teungku Zulfikar selaku pimpinan Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang serta santri yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data skripsi ini.
6. Kedua orang tua yang tercinta, Alm ayahanda Anwar A. Wahab dan ibunda Khairani T.Aziz serta keluarga besar terima kasih atas doanya, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat yang setia dalam perjuangan perintisan pembuatan skripsi ini, dan kepada semua mahasiswa/I Prodi PAI angkatan 2012, begitu pula sahabat KPM Panangan Mata Takengon semoga persahabatan dan silaturahmi terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Akhirulkalam* semoga bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin

Banda Aceh, 10 Januari 2017

Penulis

Ikhwan Rizki

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II : BEUT MALAM DAN PERKEMBANGAN PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA.....	11
A. Pengertian Beut Malam dan Sejarah Pembentukannya.....	11
B. Beut Malam Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal	13
C. Fungsi Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Remaja.....	16
D. Materidan Metode yang Diterapkan BeutMalam	23
BAB III : METODE PENELITIAN.....	30
A. Rancangan Penelitian	30
B. Subjek Penelitian,Populasi dan Sample Penelitian	31
C. Instrumen Pengumpulan Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
F. Tahap-tahap Penelitian.....	37
BAB IV :BALAI PENGAJIAN AL-AMANAH DAN PERANNYA DALAM PERKEMBANGAN PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA	
A. Gambaran umum BalaiPengajian Al-Amanah BlangBintang.....	39
B. Pembahasan	42
1. Fungsi dan Peran Beut Malam Sebagai Pusat Pembelajaran Bagi Remaja di Balai Pengajian Al Amanah.....	42
2. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Pada Beut Malam di	

Balai Pengajian Al Amanah.....	47
3. Kendala yang Dihadapi dalam Proses Belajar Mengajar di Balai Pengajian Al Amanah.....	54
BAB V : PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Fasilitas Balai Pengajian Al-Amanah	63
Tabel 3.2 : Nama pengajar Balai Pengajian Al-Amanah	63
Tabel 3.3 : Nama santri Pengajian Al-Amanah Blang Binta	63
Tabel 3.4 : Materi belajar Balai Pengajian Al-Amanah untuk santri senior	64
Tabel 3.5 : Materi belajar Balai Pengajian Al-Amanah untuk santri junior	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengenai Pengangkatan Pembimbing	66
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	67
Lampiran 3 : Lembar Wawancara.....	69
Lampiran 4 : Lembar Observasi.....	71
Lampiran 5 : Foto Lokasi Penelitian.....	72

ABSTRAK

Nama : Ikhwan Rizki
Nim : 211222417
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al Amanah Blang Bintang Aceh Besar
Tanggal Sidang : 08 Februari 2017
Tebal Skripsi : 81 Lembar
Pembimbing I : Dra. Hamdiah, MA
Pembimbing II : Rahmadyansyah, MA
Kata Kunci : Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja

Salah satu pendidikan nonformal berbasis keagamaan adalah *Beut Malam*. *Beut Malam* merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam perkembangan pengetahuan agama bagi masyarakat yang proses belajar mengajar dilaksanakan pada malam hari. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana peran *Beut Malam* sebagai pendidikan nonformal terhadap perkembangan pengetahuan remaja, bagaimana metode yang diterapkan *Beut Malam* dalam mengajarkan pengetahuan agama dan apa saja kendala yang dihadapi pada *Beut Malam* dalam penerapan pengetahuan keagamaan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengolah data deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa *Beut Malam* di Balai Pengajian Al-Amanah berperan memberikan pengetahuan agama bagi remaja melalui materi kitab-kitab klasik. Pembelajaran malam hari digunakan untuk mengisi waktu senggang remaja yang tidak memiliki kegiatan pada malam hari dan berfungsi untuk menambah serta menutupi kekurangan pengetahuan agama yang dipelajari pada sekolah formal. Kendala yang sering dihadapi *Beut Malam* di Balai Pengajian Al-Amanah terjadi pada sarana prasarana, kekurangan pengajar dan kurangnya dukungan wali santri yang seharusnya turut andil dalam mengawasi anak-anaknya di balai pengajian serta memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menuntut ilmu agama. Untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai kedua belah pihak antara balai pengajian dan wali santri harus terjalin dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Proses pendidikan pada dasarnya berawal dari sebuah keluarga, di mana Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh pembelajaran. Proses selanjutnya adalah dalam lingkungan masyarakat, baik itu masyarakat sekolah atau di luar sekolah. Proses pendidikan berlangsung dalam suatu wadah yang biasa disebut dengan lembaga pendidikan, baik lembaga yang bersifat formal maupun nonformal.

Untuk membentuk sebuah bangsa yang bersahaja dibutuhkan beberapa faktor di antaranya adalah pendidikan yang didasari oleh agama. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik

¹Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, h. 11.

untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk mengormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.²

Dunia pendidikan terbagi menjadi tiga bentuk, formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas sekolah dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Berbeda dengan pendidikan nonformal yang jalur pendidikan diluar sistem formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³Pada dasarnya ketiga pendidikan tersebut tersebut memuat nilai-nilai agama.

Namun jika dilihat dari satu sisi pendidikan agama yang terdapat di sekolah belum dirasa cukup dan sangat terbatas. Jika pendidikan agama hanya selesai dengan di sekolah saja, maka hal ini sangat memprihatinkan, karena pendidikan ini bisa saja berhenti ketika jenjang pendidikan sekolah selesai. Penulis merasa pendidikan agama yang terhenti pada jenjang sekolah merupakan masalah besar, hal ini disebabkan usia remaja merupakan masanya anak-anak mengenal jati dirinya.

Khazanah pendidikan Islam memiliki beberapa jenis pendidikan. Namun, pendidikan yang dikaji penulis dalam karya ilmiah ini adalah pendidikan

²Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,2003), h.7.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 9.

nonformal, yaitu pendidikan yang teratur dan terorganisir yang pelaksanaannya diluar sistem formal tapi tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.⁴ Salah satunya yang terdapat di desa-desa daerah Aceh Besar yang umumnya dikenal dengan *Beut Malam* atau sebuah pembelajaran agama yang dilakukan di *Menasah* maupun *Balee Beut* yang ada di wilayah tersebut.

Beut Malam sendiri merupakan istilah bahasa aceh *Beut* berarti mengaji dan *Malam* yang berarti malam hari, *Beut Malam* yaitu sebuah model pendidikan yang mirip dengan *Dayah*, tapi berbeda dari segi jam belajarnya. *Dayah* belajar siang dan malam, sedangkan *Beut Malam* hanya belajar pada malam hari saja. Walau tidak setingkat dengan *dayah*, *Beut Malam* ini cukup kompeten dalam pemberian pengetahuan keagamaan terhadap para santrinya.

Di era modern *Beut Malam* merupakan salah satu pendidikan tradisional yang masih ada sampai sekarang, berfungsi sebagai sarana pendidikan agama bagi masyarakat pedesaan dan sebagai tambahan pengetahuan Islam bagi remaja dan dewasa diluar pendidikan formal. *Beut Malam* yang terdapat di Blang Bintang khususnya di Balai Pengajian Al-Amanah merupakan salah satu jenis pendidikan luar sekolah yang berdiri sejak tahun 2008. Balai ini merupakan salah satu dari sekian banyak *Balee Beut* yang terdapat di Blang Bintang.

Pengajian di Balai Al-Amanah pusat perhatiannya tertuju pada anak-anak tingkat remaja. Umumnya setiap balai pengajian di Blang Bintang menggunakan metode belajar yang hampir sama diantaranya penggunaan metode bandongan dan sorogan, namun dalam pembelajarannya tergantung pada santri yang belajar di

⁴Solaeman Yusuf dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1979), h.19.

balai tersebut seperti tingkat anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal ini bertujuan untuk menentukan kitab manakah yang lebih cocok untuk para santrinya.

Dalam proses belajar mengajar *Beut Malam* cukup sederhana, santri hanya dituntut menyimak serta mencatat beberapa poin yang perlu saja. Para santri juga dengan leluasa bertanya tentang sesuatu yang kurang mereka pahami ketika proses belajar mengajar berlangsung, seperti ketika belajar Bahasa Arab atau membaca kitab. Hal ini sangatlah bermanfaat karena dapat menjalin komunikasi yang baik antara seorang guru dengan anak didiknya.

Pembelajaran di balai pengajian Al-Amanah cukup bervariasi, antara lain pengetahuan tentang Aqidah, Fiqh dan Tasawuf. Dalam *Beut Malam* pelajaran yang diajarkan lebih dominan mempelajari kitab-kitab kuning seperti *Kitab Riwayat Nabi*, *Tanbihul Ghafilin*, *Kifayatul Mubtadin*, *Matan Taqrib* dan banyak lainnya seiring bertambahnya umur peserta didik. Pendidikan tersebut diharapkan mampu mendongkrak semangat santri dalam mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya tidaklah semua santri mengikuti semua tuntutan atau harapan yang ingin dicapai. Masih banyaknya santri yang melakukan tindakan-tindakan tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajarinya, antara lain lemahnya dalam menguasai bacaan doa shalat, kurang menguasai hukum tajwid ketika membaca Al Quran dan juga akhlak terhadap orang tua dan teman sebaya serta ada beberapa santri yang sering datang terlambat. *Beut Malam* juga banyak mengalami kendala di bidang sarana

prasarana, Segala sesuatu yang berupa sarana prasarana yang ada di Balai Pengajian Al Amanah berasal dari bantuan sedekah atau waqaf masyarakat. Selain itu dipungut biaya sepuluh ribu persantri tiap bulannya untuk membayar tagihan listrik dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain seperti sajadah dan berbagai peralatan pendukung proses belajar mengajar.

Kebutuhan belajar lain seperti alat tulis dan kitab, para santri harus memakai dana pribadi, meskipun ada beberapa kitab yang disediakan *Balee Beut* namun tidak memadai dengan jumlah santri. Di sisi lain *Beut Malam* juga terkendala masalah waktu, *Beut Malam* berlangsung dari selesai shalat magrib sampai jam setengah sepuluh malam, waktu dua jam ini harus dibagi lagi karena kurangnya staf pengajar, *Teungku* pemimpin balai pengajian terkadang harus mengajarkan santri junior terlebih dahulu, kemudian baru dilanjutkan kepada santri senior. Masalah ini cukup mempengaruhi kurang maksimalnya proses belajar mengajar di Balai Pengajian Al Amanah Blang Bintang.

Meskipun demikian, *Beut Malam* tetaplah menjadi salah satu bentuk pendidikan agama yang cukup bermanfaat. Hal ini disebabkan metode dan materi yang di ajarkan sangat bermanfaat bagi para santrinya dalam kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari hubungannya dengan tuhan seperti ibadah serta hubungan sosial dan lingkungan.

Maka berdasar pada latar belakang diatas penulis ingin meneliti sejauh mana peran *Beut Malam* dalam pengembangan pengetahuan keagamaan di balai pengajian Al-Amanah, maka penulis mengangkat judul **“Peran Beut Malam**

Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al Amanah Blang Bintang Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada latar belakang yang tersebut di atas, penulis ingin meneliti hal- hal berikut:

1. Bagaimana peran *Beut Malam* sebagai pendidikan Nonformal terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan remaja ?
2. Bagaimana metode yang diterapkan *Beut Malam* dalam mengajarkan pengetahuan agama ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pada *Beut Malam* dalam penerapan pengetahuan keagamaan remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tugas ini adalah :

1. Mengetahui peran *Beut Malam* sebagai pendidikan Nonformal terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan remaja
2. Mengetahui metode yang diterapkan *Beut Malam* dalam mengajarkan pengetahuan agama
3. Mengetahui kendala yang dihadapi pada *Beut Malam* dalam penerapan pengetahuan keagamaan remaja

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khazanah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan.

b. Secara praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang macam-macam bentuk pendidikan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh pendidikan diluar sistem formal. Para pembaca juga mengetahui berbagai model pendidikan serta banyaknya metode-metode yang ada di dalamnya, yang dengan demikian dapat memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Peran artinya sesuatu yang harus ia lakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan, sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia Peran adalah “suatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.”⁵Sedangkan peran yang penulis maksudkan adalah peran *Beut Malam* dalam meningkatkan pengetahuan agama para santrinya.

⁵Muhammad Ali, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern. Cet I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h. 304.

2. Beut Malam

Dalam kamus bahasa aceh *Beut* berarti membaca, menyebut, membaca bersama, mempelajari pelajaran Al Quran. *Seumeubeut* berarti mengajarkan Al-Quran ataupun kitab-kitab ilmu agama.⁶ *Beut Malam* merupakan bentuk pengajaran ilmu agama yang dilaksanakan pada malam hari dan dilaksanakannya setelah shalat magrib.

3. Perkembangan Pengetahuan Keagamaan

Asal kata perkembangan berasal dari kembang , mekar atau terbuka. Perkembangan memiliki arti sebagai “melangkah maju menjadi lebih baik.”⁷Perkemmbangan di sini menyangkut tentang luasnya pemahaman agama seseorang.

Pengetahuan memiliki arti “segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, mengetahui sesuatu menurut sebuah bidang.”⁸Berkaitan dengan luasnya ilmu yang dikuasai seseorang terhadap kajian ilmu yang dipelajarinya.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti, “sistem yang mengatur tata keimanan dan berhubungan dengan ibadah kepada tuhan serta tata hubungan pergaulan dan lingkungannya.”⁹Keagamaan memiliki makna sesuatu yang berhubungan dengan agama atau sifat-sifat pengetahuan yang ada pada agama tertentu.

⁶Abu Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.72.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.538.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h.1121.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h.12.

Perkembangan Pengetahuan keagamaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami aturan atau dasar-dasar dalam agama Islam, memahami tatacara ibadah mulai hubungan seseorang dengan Tuhan dan makhluknya.

4. Remaja

Remaja berasal dari kata Latin "*Adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Masa remaja adalah masa *Pubertas* yang dianggap sebagai periode *sensitif* yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan individu. Pada masa ini anak akan mengalami perubahan fisik dan sifat tergantung nutrisi serta hubungan sosial dan keluarga.

Dalam buku Yudrik Jahja sebagaimana dikutip pendapat Adam dan Gullota masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan pendapat yang lain masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.¹⁰ Adapun remaja yang menjadi subyek penelitian adalah yang berumur 11 hingga 20 tahun.

5. Balai pengajian Al-Amanah

Balai memiliki arti gedung, rumah (umum), kantor. Balai di Aceh memiliki pengertian sebagai tempat untuk melakukan munyawarah atau sebagai tempat belajar agama. Bentuknya beragam, biasanya cukup sederhana dan terbuat dari kayu. Sedangkan Pengajian Dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), cet. 1, h. 220.

Indonesia, kata pengajian berarti “pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama.”¹¹ Menurut Abdul Karim Zaidan, pengajian adalah suatu forum yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang sengaja datang untuk mendengarkan materi pengajian, diantara keterangan ayat-ayat Al-Qur’an, Hadits atau menerangkan suatu masalah agama Islam seperti masalah akhlak, aqidah, fiqh dan sebagainya.¹²

Pengajian Al-Amanah merupakan salah satu pengajian yang terdapat di kecamatan Blang Bintang, sebuah pendidikan nonformal yang mengajarkan ilmu agama yang jadwalnya pada malam hari.

6. Blang Bintang

Blang Bintang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini merupakan lokasi penulis melakukan penelitian.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.491.

¹²Abdul Karim Zaidan, *Dassar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h.270.

BAB II

BEUT MALAM DAN PERKEMBANGAN PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA

A. Pengertian Beut Malam dan Sejarah Pembentukannya

Beut Malam berasal dari bahasa Aceh. *Beut* berarti membaca, menyebut, membaca bersama, mempelajari pelajaran Al-Quran dan *Malam* yang berarti malam hari. *Beut Malam* memiliki pengertian pengajian yang proses pelaksanaan belajar mengajarnya pada malam hari.¹

Jika dilihat dari sejarah materi yang digunakan serta metodenya, *Beut Malam* memiliki kesamaan dengan *Dayah*. *Dayah* yang berasal dari kata Bahasa Arab *Zawiyah* yang literal bermakna sudut, yang diyakini masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut masjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw mengajar para sahabat pada masa awal Islam.² Masyarakat Aceh mengenal lembaga ini dengan nama *Dayah* atau *Rangkang*.

Pada masa kejayaan Islam di Aceh, *Dayah* memiliki tiga tingkatan pengajaran, *Rangkang* digunakan untuk santri tingkat junior, Sedangkan *Balee* untuk santri senior dan yang terakhir di beberapa tempat dibuat seperti universitas atau pengajaran yang lebih tinggi.³ Kalau proses belajar di rumah, *balee* atau *meunasah* masuk dalam katagori rendah dalam tingkatan lembaga *Dayah*, namun

¹Abu Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 72.

²Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 41.

³Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*,... h. 47.

pada masa dulu diundang ulama ke rumah bukan lagi masuk ke tingkat rendah karena yang diajarkan adalah anak-anak *Ulee Balang*.⁴

Pada dasarnya *Dayah* atau pendidikan Islam tradisional memiliki beberapa unsur antara lain, *Teungku Syeikh*, mesjid, asrama, balai, santri dan kitab kuning (arab gundul). Keenam unsur tersebut disebut sebagai pilar utama *Dayah*. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana dan prasarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya di *Dayah*. Selain itu, karakteristik tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan dengan lembaga pendidikan formal di luar *Dayah*.⁵

Dari keenam unsur tersebut yang membedakan *Beut malam* dengan *Dayah* hanya pada asrama dan mesjid, *Beut Malam* tidak mewajibkan santrinya menginap atau tinggal di *balee* pengajian yang mereka gunakan. Hal lain yang berbeda terdapat pada waktu pelaksanaan proses belajar, *Beut Malam* menggunakan waktu malam hari saja, berbeda dengan *Dayah* yang aktif siang dan malam. Jika dilihat dari kajian sejarah *Beut Malam* masuk dalam pendidikan *Dayah* tingkat rendah.

Namun dari segi lainnya *Dayah* dan *Beut Malam* masih memiliki kesamaan dalam penggunaan materi belajar seperti kitab kuning serta metode serupa yaitu sorogan dan bandongan, yang merupakan metode yang tidak pernah lekang dari sejarah *Dayah* sejak adanya Islam di Aceh.

Pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten (Pembkab) Aceh Besar meluncurkan program *Beut* (mengaji) Al Quran *Ba'da* Maghrib (BABM),

⁴Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Menasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Gua Hira, 2002), h. 7.

⁵Mukti Ali, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Rangka Merealisir Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 73.

program ini dimulai pada tanggal 8 November 2012. Peluncuran program itu dihadiri Gubernur Aceh Zaini Abdullah, di Lapangan Bungong Jempa Kota Jantho.

Syamsulrizal selaku wakil bupati Aceh Besar menjelaskan, BABM bertujuan membebaskan buta membaca dan menulis huruf Al Quran bagi anak usia sekolah dan masyarakat di Aceh Besar. Selain itu, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta menggali makna yang terkandung dalam Al Quran. Program ini akan dilaksanakan di 604 gampong di Aceh Besar, dimulai usai Maghrib hingga menjelang shalat Isya. Lokasi kegiatan yaitu di meunasah atau balai pengajian.

BABM dilaksanakan setiap malam kecuali Sabtu malam. Sementara belajar aqidah (tauhid), fiqih (ibadah), akhlak, dilaksanakan Kamis malam. Peserta program ini adalah anak usia sekolah SD dan SMP, atau anak usia 6 hingga 15 tahun, jelasnya.⁶

Program pemerintah Aceh Besar ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, apalagi desa-desa yang awalnya belum memiliki pendidikan agama seperti *Beut Malam*, program yang umumnya dilaksanakan di *Meunasah*, sekarang sudah mulai terlihat di desa-desa wilayah Aceh Besar.

B. Beut Malam Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Sejak awal kemerdekaan, pendidikan menjadi prioritas utama masyarakat muslim. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan *islamisasi* mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem sederhana, dimana pengajaran dilakukan dengan sistem *halaqah*, yaitu seorang guru duduk diatas lantai sambil menerangkan atau membacakan sesuatu hasil karya pemikiran, yang dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushalla, bahkan juga di rumah-rumah ulama.⁷

⁶<http://Aceh.tribunnews.com/2012/10/18/aceh-besar-gagas-program-beut-quran-bada-maghrib>

⁷Mahfud junaedi Mansur, *Rekonstruksi sejarah pendidikan islam, Departemen Agama direktorat jendral kelembagaan agama islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h .45.

Menurut Soelaiman Joesoef pendidikan nonformal adalah pendidikan terarah di luar sistem formal yang tidak berfokus pada tingkat usia, dengan tujuan mengembangkan keterampilan, sikap serta mewujudkan keinginan yang ingin di capai.⁸

Jika kembali melihat sejarah, pendidikan yang ada di Indonesia berawal dari pendidikan nonformal. Umumnya dari dulu pendidikan pembelajaran ilmu agama berlangsung di surau-surau atau rumah warga yang mengajarkan ilmu tersebut. Pendidikan ini tujuannya adalah menambah wawasan keislaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁹

Seiring dengan perkembangan pendidikan dan zaman, sistem pendidikan Islam di Aceh telah berkembang sangat pesat dan beragam. Ada yang berbentuk lembaga formal, nonformal, salafiyah dan modern. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pengajian yang berbentuk diniyah, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) atau *Balee Beut* dalam istilah bahasa Aceh. Lembaga yang disebut terakhir adalah lembaga pengajian untuk membelajarkan anak-anak pada jam luar sekolah formal mereka. Sistem pendidikan dan sarana yang digunakan pada masa-masa awal adalah mesjid dan meunasah seperti pada masa klasik.¹⁰

Sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Aceh dimulai dari pembelajaran di rumah *Teungku* (*Teungku* adalah istilah untuk orang alim). Di sini anak-anak diajari tentang dasar-dasar aqidah, ibadah dan muamalah. Keadaan ini semakin

⁸Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal*, (Jakarta:BumiAksara.1992), h. 50.

⁹Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 5.

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 14.

lama semakin meluas sehingga pada waktu ini muncul pengajian-pengajian nonformal di rumah-rumah *Teungku*. Dapat dikatakan bahwa rumah *Teungku* merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal tingkat dasar yang lahir di Aceh.¹¹ Pendidikan tersebut umumnya menggunakan waktu malam hari agar tidak mengganggu aktifitas santri-santrinya. Pengajian di rumah *Teungku* masih ada hingga sekarang, namun banyak *Teungku* yang membangun balai pengajian di samping rumahnya atau di tempat lain guna menambah luasnya tempat belajar mengajar.

Beut Malam merupakan pendidikan penunjang dalam bidang keagamaan, hal ini terlihat dari jumlah materi yang diberikan di dalamnya antara lain seperti *Aqidah Akhlak, Fiqh, Tasawwuf* dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaanya *Beut Malam* menggunakan waktu malam hari supaya tidak mengganggu kegiatan para santri saat siang seperti sekolah dan membantu orang tua.

Proses belajar mengajar tidak terlalu lama dimulai dari selesai shalat magrib dan ditutup setelah shalat isya, waktu yang digunakan lebih kurang sekitar dua jam. Hal ini dilakukan supaya tidak membuat santri bosan dan menjaga waktu istirahat mereka, karena santri masih memiliki kegiatan harian seperti sekolah, kuliah dan lainnya.

Bentuk pelajaran yang diterima santri memiliki porsi yang berbeda, penggunaan kitab gundul lebih ditekankan pada santri, begitupula dengan pelajaran *Nahwu Sharaf* hanya pada santri yang ditentukan menurut usia, biasanya

¹¹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*,...h. 13

untuk santri senior. Sedangkan untuk anak-anak lebih diutamakan menggunakan kitab *Arab Jawi* serta sedikit pemahaman tentang dasar-dasar ilmu *Nahwu Sharaf*.

C. Fungsi Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Remaja

Lembaga pendidikan masyarakat atau biasa disebut dengan pendidikan nonformal terbilang cukup banyak, diantaranya *Dayah*, TPA dan banyak lainnya yang terdapat di surau maupun mesjid. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam nonformal ini meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajarannya meliputi tujuh unsur pokok yaitu Keimanan, Ibadah, Al Quran, Akhlak, Muamalah, Syari'ah, dan Tarikh.¹²

Beut malam termasuk dalam pendidikan kemasyarakatan yang sudah ada sejak lama, ranah pendidikannya hanya untuk belajar agama dan peserta didiknya mencakup kaum laki-laki dan perempuan serta tidak membatasi batas usia. *Beut Malam* menanamkan konsep agama kepada para santri melalui pengajian kitab-kitab yang merupakan materi pokok pelajarannya.

Pelajaran yang diajarkan di *Beut Malam* tidak jauh berbeda dengan sekolah formal, yang sedikit membedakan diantaranya seperti beberapa hal di bawah ini :

¹²Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), h. 183.

1. Penggunaan kitab klasik sebagai referensi utama.
2. Waktu yang digunakan malam hari saja.
3. Setiap kitab yang tamat diganti dengan yang lain, dengan daftar isi yang sama tapi dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Pembelajaran kitab klasik di *Beut Malam* cenderung bervariasi menurut keadaan santri atau keinginan gurunya sendiri. *Teungku* atau pemimpin pondok memilih kitab berdasarkan usia, tujuannya untuk memudahkan santrinya memahami pelajaran yang akan diberikan gurunya. Beberapa manfaat *Beut Malam*, diantaranya :

1. Sebagai tempat menimba ilmu agama bagi masyarakat.
2. Memudahkan para santrinya memahami pelajaran agama yang ada di sekolah yang cenderung hanya memiliki sedikit waktu.
3. Sebagai sarana pendidikan agama yang hampir tidak memungut biaya apapun.
4. Memberikan pengetahuan agama yang lebih rinci terhadap para santrinya, melalui penyajian ilmu yang berjenjang namun dalam ruang lingkup yang sama.

Banyak dari golongan masyarakat pedesaan yang memakai pengajian sebagai sarana menuntut ilmu agama, apalagi bagi keluarga yang munjung tinggi nilai religius, pendidikan ini tak pernah lepas dari mereka.¹³ Jadwal *jak beut* atau pengajiannya tergantung pada *Teungku* sebagai pemimpin *balee beut*

¹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 45.

tersebut. Tapi berbeda *Beut Malam* yang penulis uraikan dipenelitian ini hanya khusus bagi remaja yang umumnya dilaksanakan tiap malam.

Setiap pendidikan memiliki fungsi yang sama, tidak terkecuali *Beut Malam*, pengetahuan agama tidaklah mengenal batas usia, ilmu yang diberikan semuanya sama, namun yang membedakan halnya dari segi porsi yang diajarkannya. Pendidikan agama yang harus dimiliki setiap insan manusia mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa mencakup tiga poin penting, antara lain ilmu *Tauhid, Fiqh* dan yang terakhir *Tasawuf*.

Berfokus pada remaja, remaja merupakan tingkatan manusia yang sedang mengalami masa labil, pada masa ini orang tua harus lebih memberikan perhatian lebih agar buah hatinya tidak mengikuti alur kehidupan yang salah sehingga dapat menjerumuskannya ke arah yang bertentangan dengan tuntutan agama Islam.¹⁴

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua, belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Kita seringkali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-kurang pada kondisi jasmani, seperti tangan menjadi dingin atau berkeringat, napas sesak, kepala pusing dan sebagainya.

Di antara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi pada remaja, adalah konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi pada masa remaja

¹⁴Ruqayyah Waris Maqsood, *Pengantar Remaja Ke Surga*, (Bandung: Mizan, 1995), h.4.

dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau sekolah.¹⁵ Di antara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin sekali ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dengan agama, tetapi karena pengertian agama itu disampaikan atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan terasa olehnya ada pertentangan, maka remaja akan gelisah, mungkin akan menggocangkan keyakinan yang telah tertanam itu.

Zaman sekarang, agama yang diterima oleh remaja seringkali bertentangan dengan pengetahuan yang dipelajarinya, maka mereka akan merasa gelisah dan mencoba mencari-cari keyakinan lain yang dapat memberikan kepuasan hatinya. Pertentangan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru, pemimpin, atau pemuka-pemuka agama, sangat menggelisahkan remaja. Mungkin menyebabkan mereka benci kepada guru, atau pemimpin tersebut. Bahkan dapat menyebabkan mereka acuh tak acuh terhadap agama.

Sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama, jauh lebih besar daripada rasio (logika). Beberapa banyak orang-orang yang mengerti agama dan agama itu dapat diterima oleh pikirannya, tapi dalam pelaksanaannya ia sangat lemah, kadang-kadang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertiannya itu.¹⁶

Seorang remaja hendaknya memiliki dasar-dasar ilmu pendidikan Islam seperti ilmu *Tauhid*, *Fiqh* dan *Tasawuf*. *Beut Malam* maupun pesantren tradisional

¹⁵Ruqayyah Waris Maqsood, *Pengantar Remaja Ke Surga*, ..., h. 6.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: bulan bintang, 2003), h. 94.

mengajarkan beberapa cabang ilmu yang umumnya mencakup *Tauhid, Fiqh, Nahwu Sharaf* dan *Tasawuf*.¹⁷ Maka dari itu setiap pokok ilmu yang diajarkan di *Beut Malam* memiliki tujuan atau fungsinya masing-masing, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para santrinya. Berikut ini adalah fungsi *Beut Malam* dari tiap pokok ilmu yang diajarkannya, antara lain :

1. Ilmu Tauhid

Pondasi agama islam yang utama adalah keimanan kepada Allah swt, umumnya berbagai jenis pendidikan agama terlebih dahulu mengajarkan ketauhidan kepada para santrinya. Di sekolah formal biasanya pelajaran agama islam diajarkan materi Aqidah/Akhlak sebagai pelajaran pembuka di mata pelajaran agama. *Beut Malam* dan dayah menggunakan kitab tauhid seperti *Kitab Kifayatul Mubtadin, Kifayatul Awam* serta hampir semua kitab Fiqh dimulai dengan sedikit pengetahuan tentang mengenal Allah swt.

2. Ilmu Fiqh

Pendidikan Agama Islam di lembaga formal maupun informal tidak pernah luput dari yang namanya Fiqh. Ilmu Fiqh merupakan cabang ilmu yang kajiannya mengenai hubungan makhluk dengan tuhanNya serta hubungan makhluk dengan kehidupan sosial. Ilmu Fiqh terbagi empat cabang, Fiqh tentang *Ibadah, Muamalah, Munakahat* dan yang terakhir *Jinayat*.¹⁸ Jika kita tilik fungsi ke empat cabang tersebut, maka akan terlihat kegunaan masing-masingnya, antara lain :

¹⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, ...*, h. 50.

¹⁸Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah 'Aliyah Mata Pelajaran Fiqh*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1995), h. 6.

a. Ibadah

Fiqh Ibadah merupakan ilmu yang menuntun seorang hamba untuk beribadah kepada tuhan, di dalamnya mencakup tatacara shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

b. Muamalah

Dalam kehidupan sehari-hari Islam menuntun umatnya melalui Fiqh Muamalah, Fiqh muamalah memuat tentang bagaimana seorang manusia berhubungan dengan manusia lainnya atau lebih sering disebut hubungan social. Pada dasarnya Fiqh muamalah memuat tentang hukum jual beli, riba dan sebagainya.

c. Munakahat

Salah satu sunah yang diajarkan Rasulullah saw adalah nikah. Ilmu Fiqh yang berperan dalam hal pernikahan termuat dalam Fiqh Munakahat, mulai dari syarat nikah, thalak, ruju dan lainnya.

d. Jinayat

Jinayat merupakan cabang ilmu Fiqh yang terakhir, semua cabang Fiqh sebelumnya memiliki kaitan dengan hukum jinayat. Setiap perbuatan yang bertentangan dengan norma islam, maka penyelesaiannya terdapat di ilmu Fiqh jinayat.¹⁹

Dari ke empat cabang ilmu fiqh, maka dapat dilihat fungsinya masing-masing dalam kehidupan seorang manusia, *Beut malam*, *Dayah* maupun

¹⁹Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 56.

sekolah formal lainnya, umumnya memakai ke empat cabang ilmu Fiqh tersebut.

3. Ilmu Nahwu sharaf

Nahwu Sharaf merupakan ilmu yang mempelajari tata Bahasa Arab, *Beut Malam* yang proses belajarnya menggunakan kitab kuning dirasa wajib untuk mengenal sedikit ilmu Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan banyak istilah Bahasa Arab yang terdapat dalam kitab kuning, apalagi menggunakan kitab gundul yang memang diharuskan memahami ilmu Bahasa Arab. Selain di pengajian, ilmu *Nahwu Sharaf* juga bermanfaat sebagai penambah wawasan Bahasa Arab.

4. Ilmu tasawuf

Cabang ilmu ini memuat tatacara berakhlak mulia, bagaimana seorang hamba berakhlak kepada tuhan serta dengan makhluknya. *Beut Malam* dan lembaga pendidikan lainnya menggunakan ilmu tasawuf untuk menambah serta memperbaiki sifat peserta didiknya menjadi lebih baik.²⁰

Beut Malam menggunakan ke empat ilmu tersebut dalam proses belajar mengajarnya, namun materi yang diberikan kepada anak-anak dan remaja relative berbeda dari segi penyajiannya. Remaja menggunakan kitab yang penyajian ilmunya lebih luas, hal ini dikarenakan remaja sedang mengarungi jalan menuju kedewasaan, yang pada dasarnya mereka membutuhkan ilmu agama yang luas dalam menjalani kehidupan, mulai hubungan dengan tuhan maupun dengan lingkungan.

²⁰Zahrudin Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 59.

D. Materi dan Metode yang diterapkan Beut Malam

1. Materi Beut Malam

Pendidikan Islam yang terdapat di Aceh telah ada sejak masa pemerintahan kesultanan Aceh. Pendidikan Islam masa itu merupakan pendidikan tradisional yang belajarnya di tempat seperti *Rangkang*, masjid ataupun rumah masyarakat.²¹ Namun pada masa itu *Dayah* sudah ada di Aceh sebagai lembaga pengajaran agama Islam. Banyak para perantau yang datang ke Aceh untuk menuntut ilmu agama di kala itu.²²

Pada dasarnya materi yang diajarkan kala itu menggunakan kitab klasik karangan ulama-ulama terkenal seperti Syaikh Abdur rauf As Singkili, Nuruddin Ar Raniry dan lainnya. Materi yang digunakan antara lain penggunaan kitab kuning yang umumnya berisikan persoalan *Fiqh*. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Sebenarnya warna kuning itu hanya suatu kebetulan saja, lantaran zaman dahulu belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang putih warnanya. Dalam pendidikan *Dayah* penggunaan materi *Fiqh* serta kitab kuning masih ada hingga sekarang.²³

Beut malam yang menyerupai pendidikan *Dayah*, umumnya juga memakai materi serta penggunaan metode mengajar yang sama. Hal ini di lihat dari penggunaan kitab-kitab klasik serta penggunaan metode yang sama seperti sorogan dan bandongan. Sorogan adalah sistem membaca kitab secara individu,

²¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 74.

²²Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Menasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Gua Hira, 2002), h. 71.

²³Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Menasah, ..., h. 70.*

atau seorang santri menghadap guru sendiri-sendiri untuk dibacakan oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya.²⁴ Sedangkan bandongan merupakan guru atau *Teungku* membaca kitab, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat dan mengikuti penjelasan yang diberikan oleh sang guru.²⁵

Setiap pengajian materi yang diajarkan di dalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspek yang mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para jama'ah, misalnya masalah penanggulangan kenakalan remaja anak, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain.²⁶

Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian materi agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dilihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian maupun *Beut Malam*, meliputi:

a. Tauhid

Asal makna Tauhid ialah karena bagiannya yang terpenting menetapkan sifat "*wahdah*" (satu) bagi Allah dalam zat-nya dan dalam perbuatannya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa ia sendiri pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, ilmu tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama

²⁴Suparlan Surya Protondo, *Profil Pesantren Al Falah Dan Delapan Pesantren Lainnya*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 15.

²⁵Suparlan Surya Protondo, *Profil Pesantren Al Falah*, ..., h. 16.

²⁶Abd. Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 120.

dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan.²⁷ *Beut Malam* maupun *Dayah* mengawali pelajaran Tauhid dengan mengajarkan sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah serta rasulnya, umumnya menggunakan kitab-kitab seperti *Kifayatul Mubtadin*, *Kifayatul Awam* dan sebagainya. Kitab tersebut berisikan penjelasan tentang rincian sifat wajib bagi Allah, mustahil dan dalil-dalil sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah swt.

b. Fiqh

Pengajaran Fiqh mencakup empat bidang, yaitu Fiqh ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya seperti shalat, puasa, zakat, haji, memenuhi nazar dan lain sebagainya. Kedua, Fiqh muamalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, pembahasan mencakup seluruh bidang fiqh selain masalah-masalah ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa-menyewa dan lain-lain. Ketiga Fiqh munakahat yang di dalamnya mengatur masalah pernikahan dan lainnya. Keempat atau yang terakhir Fiqh jinayat yang mengatur masalah hukuman bagi para pelanggar norma syariat Islam. Penggunaan kitab seperti *Matan Taqrib* dan *Bajuri* sering kita jumpai di pendidikan agama berbentuk tradisional seperti *Beut Malam*.

c. Akhlak

Pelajaran akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak manusia kepada Allah swt, akhlak manusia terhadap manusia lainnya dan akhlak manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Pelajaran akhlak ini dapat digolongkan menjadi dua, yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Adapun dalam membina

²⁷Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 1.

akhlak *Beut Malam* atau *Dayah* memakai kitab seperti *Hidayatusalikin*, *Tanbihul Ghafilin*, *Adabul Insan* dan sebagainya.

d. Bahasa arab

Pelajaran bahasa arab ini dapat membantu para santri agar dapat membaca dan memahami Al-Qur'an. Begitu pula ketika santri belajar kitab gundul, Bahasa Arab dapat mempermudah mereka dalam memahami pelajaran tersebut. Untuk pendidikan tradisional pemahaman bahasa arab umumnya menggunakan kitab *Nahwu* dan *Sharaf*.

Materi yang diberikan di atas diharapkan mampu menambah wawasan keislaman santri di tempat-tempat pengajian yang mereka ikuti.

2. Metode Beut Malam

Dalam setiap mengajar pasti membutuhkan metode pengajaran, karena dengan metode pengajaran dapat tercapai dengan baik, seorang guru (*Teungku*) dituntut agar menguasai metode pengajaran, agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh santri dengan baik.

Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun tidak semua metode dapat dipakai dalam sebuah pengajian (*Majlis ta'lim*), hal ini tergantung kepada kecocokan materi dan metodenya. Terkadang dalam mengajar seorang guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, tapi dapat menggunakan berbagai metode sekaligus. Hal ini pula tergantung kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Berbagai macam metode yang digunakan dalam pengajian (*Masjlis ta'lim*), antara lain:

a. Metode ceramah

Metode pengajaran adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada muridnya.²⁸ Metode ini seringkali digunakan dalam sebuah pengajian, dimana guru atau *Teungku* menjelaskan materi dan santri mendengarkan.

Metode ini terdiri dari ceramah umum, yakni *Teungku* bertindak aktif memberikan pengajaran sementara santri bersikap pasif, dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan santri sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.

Kelebihan dari metode ceramah adalah dalam waktu cepat penceramah dapat menyampaikan materi yang sebanyak-banyaknya kepada jama'ah atau santri. Sedangkan kekurangannya adalah jika penceramah tidak memperhatikan segi psikologis jama'ahnya, maka ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan.

b. Metode halaqah

Metode halaqah yaitu duduk berlingkaran menghadap *Teungku*, sedangkan murid duduk pula. *Teungku* dan semua santri harus memegang kitab, mula-mula *Teungku* membaca kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan santri mendengar baik-baik. Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang Ustadz

²⁸Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34.

dalam satu tempat.²⁹ Dalam pengajian metode ini seringkali digunakan di pesantren tradisional.

c. Metode Drill

Metode ini disebut juga dengan metode latihan, dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari. Dalam suatu pengajian metode ini biasanya untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan pengajar. Metode ini biasanya digunakan untuk materi mengulang bacaan kitab *Arab Jawi* atau kitab *Nahwu* seperti *Nadham Awamel* dan *Tasrif*.

d. Metode Tanya jawab

Metode ini merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri memberikan jawaban atau sebaliknya. Metode Tanya Jawab adalah penyampaian materi dengan cara mendorong sasarannya untuk menanyakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan seorang guru atau *Teungku* sebagai penjawabnya.³⁰ Kelebihan metode Tanya jawab adalah kegiatan pengajian agama berlangsung lebih hidup yaitu guru dan santrinya sama-sama aktif dan memberi kesempatan kepada santri untuk mengemukakan hal-hal yang dirasa kurang jelas. Sedangkan kekurangan metode tanya jawab adalah apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya.

²⁹Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, cet. Ke-1, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 16.

³⁰Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat, *Risalah Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta, 1978), h. 36.

Metode Tanya jawab ini sangat tepat digunakan atau dipakai untuk lebih memusatkan atau memfokuskan perhatian santri terhadap topik pembicaraan yang disampaikan oleh guru.

e. Metode sorogan

Sistem sorogan adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid nyorog (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya Sunda atau Jawa).³¹ Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

f. Metode bandongan

Metode bandongan adalah kiyai menggunakan daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.³² Dengan metode pengajaran

³¹Solaeman Yusuf dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1979), h. 24.

³²Solaeman Yusuf dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, ..., h. 25.

bandongan ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantive berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.¹

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang berkarakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung

¹Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan, cet. Ke-III* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174.

hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan *setting*.³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁴ Subjek penelitian yang penulis kaji adalah santri pengajian di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar.

B. Subjek Penelitian, Populasi dan Sample Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁵ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengajar serta santri remaja yang berusia 11 sampai 20 tahun yang ada di Balai Pengajian Al Amanah Blang Bintang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representatif* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Burhan Bungin, dalam pengumpulan *sampling* yang sangat menentukan adalah informan kunci. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mudah menggali informasi, karena pengambilan sampel secara acak dianggap tidak relevan, hal ini disebabkan

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta,2009), h. 28.

⁴Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

⁵Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24

semakin banyaknya sampel yang homogen maka semakin kecil jumlah sampel yang dibutuhkan. Jika dalam pengumpulan data tidak ada lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data dianggap selesai.⁶

C. Instrumen pengumpulan data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencanaan, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil

⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.⁷

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang *Teungku* sebagai guru pengajar dan 6 orang dari 28 santri remaja yang mengikuti pengajian di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar. Pengambilan 8 orang sampel diantaranya 2 orang pengajar dengan alasan 1 orang merupakan pimpinan balai pengajian yang telah mengetahui sejarah dan keadaan tempat tersebut, sedangkan 1 orang lagi merupakan staf pengajar yang telah lama belajar di Balai Pengajian Al-Amanah dan sering diamanahkan untuk mengajari santri junior selama ini. Sampel yang tersisa 6 orang lagi merupakan santri yang diantaranya berumur 15 sampai 20 tahun, tujuan pengambilan umur yang berbeda untuk mengetahui berapa lama mereka mengikuti pengajian serta bagaimana respon masing-masing sampel terhadap Balai Pengajian Al-Amanah. Pengambilan sampel dengan umur yang berbeda bertujuan menghindari sampel yang homogen yang menyebabkan tidak adanya variasi data. Dalam hal ini, peneliti melakukan

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

penelitian pada tanggal 21 desember 2016 sampai 10 januari 2017. Karena itu, untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan keadaan sebenarnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang *objektif* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁸ Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar. Yang menjadi fokus pengamatan adalah sejauh mana peran pelaksanaan pengajian di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan remaja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara

⁸Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-10(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h. 158.

pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan *Teungku* dan 6 orang santri remaja yang belajar di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yang mendukung kelengkapan data. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar.

E. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin laur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 89.

Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2015.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari pimpinan balai pengajian setempat, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis*, yaitu mengklarifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

¹¹Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke 20, h. 330.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang

Balai Pengajian Al-Amanah berdiri sejak tahun 2008, dipimpin oleh seorang *Teungku* yang bernama Zulfikar selaku pemilik tempat didirikannya lembaga tersebut, kemudian balai pengajian dipindah ke tanah wakaf mesjid tidak jauh dari lokasi asalnya. *Tengku* Zulfikar merupakan seorang lulusan Dayah Ulee Titi yang terletak di desa Lam Garot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.¹

Gambaran umum Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang

Nama Desa	: Cot Madhi
Kecamatan	: Blang Bintang
Kabupaten	: Aceh Besar

Balai Pengajian Al Amanah Blang Bintang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara kebun dan rumah warga
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah, kuburan umum dan Puskesmas Blang Bintang
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan kebun warga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan utama Bandara Sultan Iskandar Muda

¹Hasil wawancara dengan RA (staf pengajar) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 3 Januari 2017

Balai Pengajian Al-Amanah masih berbentuk klasik yaitu terbuat dari kayu dan umumnya tempat pengajian di Blang Bintang memiliki bentuk yang sama.² Pengajian Al-Amanah memiliki beberapa fasilitas dalam pelaksanaan pendidikannya, adapun tabel di bawah ini menunjukkan beberapa fasilitas, antara lain :

Tabel 3.1 Fasilitas Balai Pengajian Al-Amanah

No	Fasilitas	Jumlah
1	Balai tempat dilaksanakan pengajian	2
2	Bilik/kamar	3
3	Tempat wudhu	2
4	Toilet	4
5	Gudang	1

Sumber : *Hasil observasi di Balai Pengajian Al-Amanah*

Fasilitas tersebut berasal dari beberapa pihak antara lain balai pengajian, wali santri dan sumbangan masyarakat. Proses belajar mengajar menggunakan balai yang berbeda antara santri senior dan junior.

Staf pengajar Balai Pengajian Al-Amanah terdiri dari *Teungku* pimpinan balai serta santri yang sudah lama belajar di tempat tersebut. Berikut tabel di bawah ini nama-nama pengajar di Balai Pengajian Al-Amanah, antara lain:

Tabel 3.2 Nama pengajar Balai Pengajian Al-Amanah

No	Nama Pengajar	Status	Keterangan
1	Zulfikar	Pimpinan Balai	Aktif
2	Nazir	Staf Pengajar	Aktif
3	Safrizal	Staf Pengajar	Non Aktif
4	Ilyas	Staf Pengajar	Non Aktif
5	Ikhwan Rizki	Santri	Aktif
6	Muhammad Afdhal	Santri	Aktif
7	Reski Asary	Santri	Aktif

Sumber : *Hasil observasi Balai Pengajian Al-Amanah*

²Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 26 Desember 2016

Jika pelaksanaan belajar hampir penuh dalam seminggu, maka terlihat dalam tabel di atas bahwa Balai Pengajian Al-Amanah mengalami kekurangan staf pengajar. Untuk menutupi kekurangan pihak balai meminta santri senior mengajarkan adik kelasnya.

Santri yang mengikuti pengajian berasal dari desa yang ada di sekitar Balai Pengajian Al-Amanah, Adapun jumlah santri yang mengikuti pengajian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.3 Nama santri Pengajian Al-Amanah Blang Bintang

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Ikhwan Rizki	24 Tahun	Aktif
2	Muhammad Afdhal	20 Tahun	Aktif
3	Rezky Asari	19 Tahun	Aktif
4	Indirwan	19 Tahun	Aktif
5	Maksalmina	18 Tahun	Aktif
6	Muhammad Ikhlas	18 Tahun	Aktif
7	Azhar	18 Tahun	Aktif
8	Habibi	16 Tahun	Aktif
9	Muhammad Ikhsan	18 Tahun	Aktif
10	Farras	11 Tahun	Aktif
11	Rifal	11 Tahun	Aktif
12	Raji Rahmatillah	19 Tahun	Aktif
13	Fikri	15 Tahun	Aktif
14	Saryunis	16 Tahun	Non Aktif
15	Zulfandi	16 Tahun	Aktif
16	Ryan	16 Tahun	Aktif
17	Aqsa	14 Tahun	Aktif
18	Ikhlas	16 Tahun	Aktif
19	Amar	15 Tahun	Aktif
20	Rahmad	15 Tahun	Aktif
21	Wanda	15 Tahun	Aktif
22	Muhammad Hudhaifah	19 Tahun	Aktif
23	Reza Ananda	20 Tahun	Non Aktif
24	Rika Mandasari	19 Tahun	Non Aktif
25	Nur Indah Yolanda	19 Tahun	Non Aktif
26	Devia	17 Tahun	Non Aktif
27	Maghfirah/ckr	16 Tahun	Non Aktif
28	Dila	16 Tahun	Non Aktif

29	Fatimah	19 Tahun	Non Aktif
30	Firda	15 Tahun	Non Aktif
31	Rai	16 Tahun	Non Aktif
32	Amanda	15 Tahun	Non Aktif
33	Rahma	15 Tahun	Non Aktif
34	Maghfirah	16 Tahun	Non Aktif
35	Sarah	16 Tahun	Non Aktif
36	Kaifi	12 Tahun	Aktif
37	Martunis	14 Tahun	Aktif
38	Khalis	12 Tahun	Aktif
39	Dofa	16 Tahun	Aktif
40	Boy	16 Tahun	Aktif
41	Dian	16 Tahun	Aktif
42	Murtadha	22 Tahun	Aktif

Sumber : Hasil observasi dan dokumentasi Balai Pengajian Al-Amanah

Dari tabel di atas 28 santri masih aktif mengikuti pengajian, sedangkan yang lainnya sudah berhenti, sebagian masuk pesantren dan selebihnya sibuk karena bekerja. Santri yang masih aktif diantaranya masih berstatus pelajar dan lainnya sudah menjadi mahasiswa. Santri Pengajian Al-Amanah berasal dari Kecamatan Blang Bintang namun dari desa yang berbeda-beda.

B. Pembahasan

1. Fungsi dan Peran Beut Malam Sebagai Pusat Pembelajaran Bagi Remaja di Balai Pengajian Al-Amanah

Pengajian Al-Amanah merupakan lembaga nonformal yang ranah pendidikannya hanya pada ilmu pengetahuan agama. Dalam bahasa Aceh pengajian disebut *Beut*, nama ini sudah tidak asing di telinga masyarakat Aceh. Pengajian yang umumnya dilaksanakan di balai ini memiliki santri yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, kaum ibu-ibu dan sebagainya. Dalam proses belajar *Teungku* atau pemateri menggunakan kitab-kitab klasik. Setiap balai pengajian di Aceh Besar memiliki waktu yang berbeda seperti pengajian untuk ibu-ibu

biasanya dilaksanakan sore pada hari jumat. Berbeda dengan *Beut Malam* untuk anak-anak ataupun kaum laki-laki yang pelaksanaannya pada malam hari yang bertujuan tidak mengganggu aktifitas mereka.

Dalam eksistensinya Balai Pengajian Al-Amanah menggunakan kitab klasik atau kitab kuning, menurut MA selaku santri berpendapat kitab kuning memiliki pembahasan yang lebih jelas.³ Alasannya karena kitab kuning memiliki pembahasan lebih fokus terhadap suatu kajian ilmu seperti kitab *Bajuri* sebuah kitab fiqh yang kajiannya terhadap ilmu fiqh, walau sedikit diselangi dengan pemahaman tauhid, namun materi pokoknya tetap pada permasalahan fiqh. Pembelajaran seperti ini bertujuan membuat santri terfokus terhadap suatu materi yang dipelajari.

Pengajian di Balai Pengajian Al-Amanah cukup beragam menurut jadwal yang telah ditentukan, dengan demikian tiap malam santri mendapat ilmu yang berbeda karena variasi ilmu yang diajarkan di balai tersebut.⁴ Variasi pengetahuan yang diajarkan juga menciptakan suasana yang berbeda dan menghilangkan rasa bosan.

Santri yang mengikuti *Beut Malam* di Balai Pengajian Al-Amanah umumnya berusia remaja, mulai dari 11 hingga 20 tahun keatas.⁵ Santri mengikuti pengajian karena kemauan mereka sendiri, mereka beranggapan bahwa pendidikan agama di sekolah belum dirasa cukup karena dalam seminggu cuma

³Hasil wawancara dengan MA (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 2 Januari 2017

⁴Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 26 Desember 2016

⁵Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 26 Desember 2016

beberapa jam saja, dengan mengikuti *Beut malam* Santri merasa mendapat wawasan yang luas terhadap pengetahuan agama.⁶

Menurut MA selaku santri Al-Amanah mengatakan pendidikan agama sekolah sering terkendala waktu maka materi yang disampaikan kurang cukup, sedangkan di *Beut Malam* satu materi yang disampaikan seperti pembahasan tentang shalat menghabiskan waktu beberapa hari.⁷ Maka dengan adanya pendidikan nonformal yang ruang lingkupnya khusus di bidang agama ini diharapkan dapat menutupi kekurangan yang ada di pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal, Aceh Besar tidak memiliki program *Diniyah*, berbeda dengan sekolah yang terdapat di kota Banda Aceh yang menerapkan program tersebut untuk menambah pengetahuan agama siswanya. Menurut IK selaku santri Al-Amanah mengungkapkan bahwa *diniyah* dilaksanakan untuk menambah pengetahuan agama siswa yang dirasa belum cukup dari materi pelajaran agama.⁸

Meski demikian, Aceh Besar memiliki program pengajian *Bada Magrib* serta balai-balai pengajian yang masih aktif sebelum program *Bada Magrib* dijalankan. Salah satunya termasuk *Beut malam* di Balai Pengajian Al-Amanah yang membantu santri dalam mendalami ilmu pengetahuan agama karena pendidikan agama di sekolah relatif singkat. Menurut HB salah satu santri

⁶Hasil wawancara dengan AZ (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 2 Januari 2017

⁷ Hasil wawancara dengan MA (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 2 Januari 2017

⁸Hasil wawancara dengan IK (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 11 Januari 2017

mengatakan pendidikan agama sekolah masih terlalu kurang karena hanya beberapa jam dalam seminggu.⁹

Pendidikan agama di sekolah formal sebenarnya cukup baik karena dalam pelajaran agama sudah mencakup beberapa materi pokok seperti Tauhid, Fiqh dan Akhlak/Tasawuf. Namun karena faktor seperti pembelajaran yang singkat menyebabkan kurang sempurnanya proses belajar mengajar. Dengan adanya *Beut Malam* siswa yang belajar pelajaran agama di sekolah dapat teratasi dari kekurangan jam belajar.

Pelajaran agama di sekolah dapat terbantu dengan adanya pengajian-pengajian yang terdapat di desa. Sebagian santri Balai Pengajian Al-Amanah seringkali bertanya tentang pelajaran yang tidak mereka pahami di sekolah, dari sini dapat disimpulkan bahwa Beut Malam Balai dapat menutupi keterbatasan waktu pendidikan formal, di lain pihak santri dapat memahami ilmu bahasa Arab lewat materi *Nahwu/sharaf*.

Meskipun tidak setingkat *Dayah* santri dapat memahami dasar-dasar ilmu *Nahwu/Sharaf*, hal ini terlihat dari buku catatan santri serta kitab-kitab yang telah mereka pelajari yang bertujuan mempermudah menerjemahkan kitab gundul.¹⁰ *Nahwu/sharaf* juga memiliki fungsi membantu santri dalam memahami pelajaran bahasa Arab di sekolah formal.

Untuk mengetahui kemampuan santrinya *Teungku* pengajar seringkali menyuruh mereka mengulang kembali materi yang telah dipelajari malam kemarin atau seminggu yang lalu. Tujuannya untuk melatih ingatan serta melihat

⁹Hasil wawancara dengan HB (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

¹⁰Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 4 Januari 2017

sebatas mana ilmu yang telah mereka pahami. Cara seperti ini biasanya diterapkan pada santri senior yang berusia 18 tahun ke atas yang mempelajari kitab gundul dengan tujuan dapat mengukur kemampuan *Nahwu/Sharaf*. Santri remaja berumur 11 sampai 17 tahun, *Teungku* juga melakukan hal yang sama namun dengan menggunakan kitab Arab Jawi karena santri junior belum terlalu ditekankan pada pembelajaran *Nahwu/Sharaf*.¹¹

Cara yang digunakan untuk melatih mental santri di Balai Pengajian Al-Amanah dengan mengadakan *muhadharah* secara bergiliran terhadap santri yang bertujuan melatih percaya diri dan hubungan komunikasi antar sesama santri di balai pengajian. Selain melatih mental dan cara berkomunikasi *muhadharah* memperlihatkan kemampuan santri selama belajar seperti ilmu-ilmu yang telah lama mereka pelajari dapat tersalurkan melalui ceramah yang mereka lakukan. *Teungku* dapat melihat sebatas mana ilmu yang telah mereka pelajari.

Dari beberapa informasi di atas dapat diketahui beberapa fungsi peran *Beut Malam* khususnya Balai Pengajian Al-Amanah, antara lain :

- a. Remaja mendapatkan kesempatan memperoleh pengetahuan agama dengan biaya yang tidak terlalu tinggi.
- b. Waktu malam hari dapat mengisi waktu kosong remaja dan tidak mengganggu aktifitas mereka pada siang hari sehingga waktu kosong dapat diisi dengan kegiatan belajar agama.
- c. Membantu remaja melakukan praktek ibadah yang telah dipelajari di sekolah formal.

¹¹Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 4 Januari 2017

- d. Memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengkaji kitab-kitab yang sesuai dengan usia mereka dan dapat berdiskusi langsung dengan ustad.
- e. Memperkaya wawasan pemikiran remaja melalui kajian Tauhid, Fiqh dan Akhlak/Tasawuf.
- f. Pembelajaran menggunakan materi kitab kuning dapat membantu remaja dalam memahami ilmu bahasa Arab serta melatih kemampuan santri dalam membaca tulisan Arab Jawi yang terdapat dalam kitab klasik. Santri dapat memahami dasar-dasar ilmu bahasa Arab melalui materi *Nahwu/Sharaf* serta menerjemahkan kitab gundul.
- g. Mental santri terlatih dengan mengadakan *muhadharah* bergilir serta melatih cara berkomunikasi dengan baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Pada Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah

Dalam seminggu pengajian dilaksanakan selama 6 hari dan berlangsung malam hari. Waktu malam hari digunakan karena merupakan waktu kosong bagi remaja serta tidak mengganggu aktifitas lain seperti sekolah dan sebagainya. Menurut W selaku santri mengungkapkan jika tidak mengikuti pengajian, di rumah terasa bosan karena tidak memiliki kegiatan.¹² Malam minggu diliburkan karena *Teungku* pimpinan balai mengajar masyarakat di menasah mengingat status beliau sebagai *Teungku gampong*, *Teungku Z* pimpinan balai mengatakan

¹²Hasil wawancara dengan MI (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

bahwa Pengajian Al-Amanah dilaksanakan pada malam hari dimulai setelah shalat magrib dan selesai setelah shalat isya, pengajian berlangsung lebih kurang selama 2 jam.¹³ Pengajian berlangsung bertahap, sesi pertama *Teungku* mengajarkan santri junior kemudian dilanjutkan dengan santri senior.

Beut Malam Pengajian Al-Amanah menyuguhkan beberapa ruang lingkup ilmu agama seperti Tauhid, Fiqh dan Akhlak/Tasawuf, hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh RA staf pengajar balai pengajian.¹⁴ Karena ketiga ilmu tersebut berperan penting dalam Islam karena memiliki hubungan dengan tuhan, makhluknya serta menjaga adab kesopanan.

Proses belajar mengajar Pengajian Al-Amanah memakai kitab kuning sebagai referensi. Namun pembelajaran kitab kuning perlu memahami tata bahasa Arab serta kemampuan membaca kitab Arab Jawi, maka dari itu santri juga diajarkan dasar-dasar ilmu tentang *Nahwu/sharaf*, hal ini bertujuan memudahkan santri memahami materi yang dipelajari.¹⁵

Pembelajaran *Nahwu/Sharaf* merupakan salah satu materi pendukung mengingat *Beut Malam* menggunakan kitab kuning sebagai landasan materi ajarnya. Penerjemahan kitab gundul tidak boleh terlepas dari kedua ilmu tersebut agar makna dari sebuah kitab dapat diartikan dengan benar.

Dalam beberapa materi seperti belajar doa shalat AZ selaku santri mengatakan dalam beberapa materi *Teungku* menggunakan metode hafalan dan praktek, hal ini bertujuan agar santri lebih memahami pelajaran yang telah

¹³Hasil wawancara dengan Teungku Z (Pimpinan) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 26 Desember 2016

¹⁴Hasil wawancara dengan RA (staf pengajar) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

¹⁵Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 4 Januari 2017

diajarkan dari kitab maupun buku-buku yang telah dipelajari.¹⁶ Metode praktek juga bermanfaat untuk melihat apakah ilmu yang dipelajari sudah dipahami santri dengan benar atau tidak.

Proses pemberian materi ajar, *Teungku* memakai kitab yang berbeda antara santri junior dan senior, materi yang diajarkan masih sama namun dengan tingkat keilmuan yang berbeda. Menurut RA selaku staf pengajar penggunaan kitab berbeda bertujuan memberikan materi sesuai kebutuhan.¹⁷

Penggunaan kitab berjenjang diharapkan santri mendapatkan ilmu pengetahuan menjadi lebih luas. Selain itu, penggunaan kitab yang bertahap merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan daya ingat santri terhadap ilmu yang telah dipelajari dan memperkaya pengetahuan santri terhadap pokok suatu ilmu yang dipelajari.

Materi Pengajian Al-Amanah menggunakan kitab yang bervariasi seperti *kitab kifayatul awam* sebagai kitab tauhid, *bajuri* untuk Fiqh dan *hidayatussalikin* sebagai materi akhlak.¹⁸ Namun menurut W selaku santri menyatakan bahwa sebagian materi juga diambil dari buku-buku agama lainnya seperti doa sehari-hari atau sebagainya.¹⁹ Pengambilan materi selain kitab kuning untuk memudahkan santri yang masih baru atau junior dalam memperdalam pengetahuan agama.

¹⁶Hasil wawancara dengan AZ (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

¹⁷Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 5 Januari 2017

¹⁸Hasil wawancara dengan RA (staf pengajar) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

¹⁹Hasil wawancara dengan W (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

Pemberian materi antara santri senior dan junior tidak jauh berbeda, yang membedakan hanya jenis kitab dan pembahasan di dalamnya. Dalam tabel di bawah ini beberapa materi yang diajarkan kepada santri senior Balai Pengajian Al-Amanah, antara lain:

Tabel 3.4 Materi belajar Balai Pengajian Al-Amanah untuk santri senior

No	Hari	Kitab	Pengajar	Pukul	Ket
1	Senin	✓ Bajuri II (Fiqh) ✓ Kifayatul Awam (Tauhid)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	
2	Selasa	✓ Sabila Muftadi (Fiqh) ✓ Hidayatussalikin (Akhlak/Tasawuf)	Tgk Nazir	19:15 sd 21:15	
3	Rabu	✓ Membaca Surat Yasin bersama-sama/doa shalat ✓ Kawakib (Nahwu)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	
4	Kamis	✓ Bajuri II (Fiqh) ✓ Kaylani (Sharaf)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	
5	Jumat	✓ Membaca Surat Al-Kahfi bersama-sama ✓ Majlis Saniyyah (Hadis)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	
6	Sabtu	✓ Bajuri II (Fiqh) ✓ Waraqat (Ushul Fiqh)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15 sd 21:15	
7	Minggu				Libur

Sumber : Hasil observasi dan dokumentasi Balai Pengajian Al-Amanah

Dari tabel di atas pembelajaran di Balai Pengajian Al-Amanah cukup beragam yaitu menggunakan kitab tauhid, fiqh, akhlak/tasawuf, ushul fiqh dan nahwu/sharaf. Namun dalam proses belajar juga diselangi dengan membaca Al-Quran, *muhadharah* dan praktek shalat di malam tertentu. Dalam proses belajar *Teungku* lebih menekankan penggunaan kitab gundul bagi santri remaja senior, kitab Arab Jawi hanya sebagai penambah saja.

Untuk mempermudah santri yang masih junior dalam memahami kitab lebih tinggi yang tentunya pasti akan mereka pelajari suatu saat nanti, *Teungku* mengajarkan materi yang hampir sama dengan santri senior tapi masih dalam tingkatan lebih rendah dengan tujuan mengenalkan dasar-dasarnya saja seperti salah satunya dalam bidang ilmu *Nahwu/Sharaf*. Di bawah ini materi yang diajarkan kepada santri junior Balai Pengajian Al-Amanah, antara lain :

Tabel 3.5 Materi belajar Balai Pengajian Al-Amanah untuk santri junior

No	Hari	Kitab	Pengajar	Pukul	Ket
1	Senin	✓ Tanbihul Ghafilin (Akhlaq/tasawuf)	Tgk Zulfikar/ Ikhwan (santri)	19:00 sd 20:00	
2	Selasa	✓ Al-Quran dan Tajwid	Tgk Zulfikar	19:15 sd 21:00	
3	Rabu	✓ Membaca Surat Yasin bersama-sama/doa shalat	Tgk Zulfikar/ Santri senior	19:00 sd 20:00	
4	Kamis	✓ Matan Taqrib/ Bidayah (Fiqh)/Awamel (Nahwu)	Tgk Zulfikar/ Afdhal (santri)	19:00 sd 20:00	
5	Jumat	✓ Membaca Surat Al-Kahfi bersama-sama	Tgk Zulfikar	19:00 sd 20:00	
6	Sabtu	✓ Riwayat Nabi (Sejarah)/Tasrif (sharaf)	Tgk Zulfikar/ Rezky (santri)	19:00 sd 20:00	
7	Minggu				Libur

Sumber : Hasil observasi dan dokumentasi Balai Pengajian Al-Amanah

Santri remaja junior di Pengajian Al-Amanah belajar menggunakan kitab Arab Jawi serta pemahaman terhadap dasar-dasar *Nahwu/Sharaf*.

Materi yang telah disebut di atas bisa saja berubah sesuai kebutuhan santri karena pengajian berbentuk tradisional tidak memiliki kurikulum yang harus tercapai. Walau demikian dalam jangka waktu tertentu *Teungku* mengadakan tes untuk melihat perkembangan pengetahuan santrinya. Tes biasanya dilakukan pada

materi *Nahwu/Sharaf* karena materi ini dirasa cukup sulit untuk dipahami santri. Sedangkan untuk materi lain seperti tauhid, fiqh dan tasawuf, kemampuan santri dapat diketahui melalui mengulang bacaan kitab yang telah dibaca oleh *Teungku* pengajar beberapa hari yang lalu.

Menurut AZ materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar Balai Pengajian Al-Amanah menambah pemahaman ilmu agama, santri menyukai materi yang diberikan balai pengajian dengan alasan bahwa pengajaran seperti ini tidak mereka dapatkan di sekolah karena keterbatasan waktu.²⁰ Dengan waktu 2 jam Balai Pengajian Al-Amanah memberikan materi yang cukup bervariasi yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi keseharian santri.²¹

Balai Pengajian Al-Amanah hanya memiliki 1 orang pengajar yaitu *Teungku* pimpinan balai. Menurut RA terkadang *Teungku* pimpinan balai dibantu oleh adiknya serta santri yang sudah senior untuk mengajari santri junior jika sekiranya *Teungku* pimpinan berhalangan.²² Pengalaman mengajar akan mudah didapat santri senior lewat mengajar santri-santri adik kelas mereka sekaligus mereka dapat mengulang kembali materi yang telah mereka pelajari dulu.

Dalam proses belajar mengajar metode yang digunakan adalah seorang *Teungku* membaca kitab sedangkan santri menyimakinya, menurut W yang sudah lama menjadi santri di Al-Amanah metode belajar seperti demikian membuat

²⁰Hasil wawancara dengan AZ (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 2 Januari 2017

²¹Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

²²Hasil wawancara dengan RA (staf pengajar) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

santri mudah memahami materi yang diajarkan.²³ Belajar seperti ini memudahkan pengajar mengawasi santrinya ketika proses belajar berlangsung.

Pendidikan agama klasik umumnya berbentuk *halaqah* dengan menggunakan metode sorogan atau bandongan, metode ini telah bertahan hingga sekarang, metode seperti ini telah menjadi ciri khas pendidikan agama tradisional yang umumnya digunakan di pengajian, *Dayah* dan lainnya. Balai Pengajian Al-Amanah menggunakan metode yang sama dan telah bertahan semenjak balai pengajian didirikan.

Metode seperti ini dianggap dapat mempererat hubungan antara santri dengan *Teungku*, seperti yang dinyatakan MA untuk sesi pertanyaan juga dibuka tanpa ada waktu tertentu, jika ada hal yang mengganjal atau kurang jelas dapat ditanyakan secara langsung dan sang *Teungku* bisa langsung menjawabnya atau menundanya jika dirasa masih kurang dimengerti.²⁴

Belajar dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan sangat disukai santri. Menurut MI santri Al-Amanah beralasan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan gurunya dan terjadi transfer ilmu yang lebih mudah tanpa batas-batas yang membuat santri merasa kaku dengan pengajarnya.²⁵ Jika ada masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari santri dapat berdiskusi langsung dengan *Teungku* untuk mencari jalan keluarnya.

²³Hasil wawancara dengan W (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

²⁴Hasil wawancara dengan MA (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

²⁵Hasil wawancara dengan MI (santri) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 6 Januari 2017

3. Kendala yang Dihadapi dalam Proses Belajar Mengajar di Balai Pengajian Al-Amanah

Balai Pengajian Al-Amanah merupakan lembaga yang didirikan oleh pengelolanya yaitu *Teungku* pimpinan *balee*, awalnya dana dikeluarkan secara pribadi oleh pimpinan balai pengajian. Namun seiring berjalannya waktu pihak wali santri juga berperan dalam pembangunan balai seperti infak tiap bulan untuk membayar tagihan listrik. Adapun fasilitas lainnya diperoleh dari sedekah dan waqaf masyarakat.²⁶

Pendidikan yang sempurna haruslah memiliki fasilitas yang memadai, tidak hanya pendidikan formal, pendidikan nonformal juga membutuhkan hal yang sama seperti sarana prasarana dan lainnya. Jika fasilitas kurang dipastikan proses belajar akan jauh dari tujuan yang ingin di capai.

Balai Pengajian Al-Amanah juga sering mengalami kendala dalam media belajar seperti kurangnya kitab sebagai pedoman ketika proses belajar berlangsung, hal ini dirasa menghambat para santri dalam memahami pelajaran. Kekurangan media juga membuat santri lalai ketika belajar.²⁷

Walaupun demikian, santri tetap antusias mengikuti pengajian, fasilitas yang tidak memadai tidak jadi masalah bagi sebagian santri karena diantaranya ada yang membawa catatan untuk menulis materi yang telah diajarkan *Teungku*.²⁸ Dalam beberapa materi seperti belajar membaca Al-Quran dan hafalan doa sehari-hari balai pengajian masih kurang dalam memanfaatkan media seperti papan tulis,

²⁶Hasil wawancara dengan RA (staf pengajar) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 3 Januari 2017

²⁷Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 3 Januari 2017

²⁸Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 3 Januari 2017

seharusnya jika penggunaan media maksimal maka proses belajar akan lebih mudah dan lancar.

Masalah lain sering timbul seperti terlambatnya santri berangkat ke pengajian dan menyebabkan beberapa santri terlambat melaksanakan shalat magrib. Menurut Teungku Z kendala yang dihadapi umumnya datang dari dua pihak, yang pertama terbatasnya sarana prasarana dan kurangnya pengajar di balai pengajian yang menyebabkan tidak sempurnanya proses belajar mengajar. Kedua kurangnya dukungan dari wali santri yang menyebabkan lemahnya semangat santri dalam mengikuti pengajian.²⁹ Bahkan sebagian orang tua memberikan kendaraan pada anaknya untuk pergi mengaji secara mandiri, padahal banyak diantaranya masih dibawah umur.³⁰

Seharusnya Jika kerjasama antara pihak balai pengajian dengan wali santri baik maka tujuan yang diinginkan bisa dicapai. Padahal pendidikan agama seperti *Beut Malam* sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang mengingat pengetahuan agama merupakan pendidikan seumur hidup yang harus dimiliki insan manusia.

Kendala yang terakhir muncul ketika pemadaman listrik terjadi, maka *beut* akan lumpuh total karena tidak adanya sarana yang mendukung proses belajar ketika listrik padam.³¹ Menurut RA selaku staf pengajar balai pengajian mengatakan bahwa jika pemadaman listrik terjadi maka santri terpaksa

²⁹Hasil wawancara dengan Teungku Z (pimpinan) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 3 Januari 2017

³⁰Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 26 Desember 2016

³¹Observasi di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 26 Desember 2016

dipulangkan.³² Masalah seperti ini sudah seringkali terjadi, tidak hanya Balai Pengajian Al-Amanah, masih banyak lembaga pendidikan yang serupa ikut terkena dampaknya karena umumnya menggunakan waktu pada malam hari.

Di bawah ini beberapa kendala yang dihadapi Balai Pengajian Al-Amanah antara lain :

- a. Terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana.
- b. Kurangnya pemanfaatan media yang ada.
- c. Terbatasnya staf pengajar yang kurang memadai.
- d. Lemahnya kontrol wali santri yang menyebabkan kurang disiplinnya santri ketika belajar, banyak diantaranya terlambat ke pengajian, begitupula banyak santri yang tidak memiliki perlengkapan belajar seperti kitab, buku tulis dan sebagainya.

Maka dengan masalah yang sering terjadi, pihak pengajian kadangkala mengadakan rapat untuk membahas kendala yang sering dihadapi dan memberikan pengertian terhadap wali santri untuk memecahkan persoalan yang terjadi.³³ Rapat dengan wali santri biasanya dilaksanakan ketika ada acara peringatan maulid, isra' mi'raj dan sebagainya.

Jika orang tua menginginkan anaknya mendapatkan pengetahuan agama yang baik seharusnya orang tua ikut berpartisipasi dalam mendorong anaknya belajar di pengajian serta menyediakan kebutuhan yang diperlukan buah hatinya ketika mengikuti proses belajar. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat

³²Hasil wawancara dengan RA (staf pengajar) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 3 Januari 2017

³³Hasil wawancara dengan Teungku Z (pimpinan) Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang tanggal 3 Januari 2017

dibutuhkan guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam dunia pendidikan, di pendidikan formal maupun nonformal.

.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang di dalamnya penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan, sekaligus diajukan beberapa saran yang berkenaan dengan pembahasan masalah tersebut. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Peran *Beut Malam* Balai Pengajian Al-Amanah dapat memperkaya pengetahuan agama santri melalui penggunaan materi kitab kuning yang di dalamnya membahas tentang pengetahuan agama secara luas dan rinci. Pemahaman ilmu bahasa Arab juga didapat melalui materi *Nahwu/Sharaf* yang memudahkan penerjemahan kitab gundul. *Beut Malam* yang aktif malam hari dapat mengisi waktu luang remaja, pengajian yang berlangsung dua jam tidak mengganggu waktu istirahat mereka. Pendidikan agama di pendidikan formal yang singkat dapat terbantu melalui lembaga *Beut Malam*.
2. Proses belajar mengajar *Beut Malam* menggunakan materi kitab kuning sebagai referensi utama, walaupun kadang-kadang dipakai juga media lain seperti buku-buku agama. Metode sorogan dan bandongan merupakan metode belajar yang sering dipakai. Namun metode hafalan dan praktek juga digunakan pada beberapa materi seperti shalat, doa sehari-hari dan hafalan surat pendek. Penggunaan

metode sorogan dan bandongan menyebabkan santri tidak kaku dalam belajar, komunikasi dengan pengajar serta transfer ilmu terasa lebih mudah.

3. Dalam dunia pendidikan tentunya sering menemui kendala. Kendala yang dihadapi umumnya terjadi pada dana, sarana prasarana, media, alat serta kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya yang belajar di Balai Pengajian Al-Amanah. Di sisi lain terbatasnya pengajar juga seringkali menghambat proses belajar mengajar menjadi sempurna.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada pemimpin Balai Pengajian Al-Amanah untuk menambah staf pengajar. Hal ini dikarenakan waktu dua jam harus dibagi antara santri junior dan senior yang mengakibatkan waktu belajar menjadi singkat mengingat penggunaan materi kitab kuning yang membutuhkan waktu dalam penerjemahannya. Untuk mengetahui kemampuan santri diharapkan pengajian mengadakan ujian sederhana, hal ini untuk melihat apakah materi yang dipelajari sudah dipahami.
2. Kepada pimpinan Balai Pengajian Al-Amanah diharapkan materi dan metode yang digunakan diiringi dengan pemakaian media seperti papan tulis yang selama ini dirasa kurang terpakai. Dalam pelajaran Nahwu/Sharaf dan hafalan khususnya, santri sering merasa bingung jika

hanya diterjemahkan saja, alangkah baiknya penggunaan seperti papan tulis atau media lainnya dapat mengatasi masalah ini.

3. Balai Pengajian Al-Amanah diharapkan mengatasi kekurangan pengajar dan sarana prasarana untuk menyempurnakan proses belajar, pihak balai pengajian harusnya sering mengadakan rapat atau silaturahmi dengan wali santri. Kepada wali santri diharapkan agar dapat menjadi teladan bagi putra-putrinya. Seharusnya para orangtua turut andil dalam mengawasi anak-anaknya di balai pengajian serta memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi untuk anaknya dalam menuntut ilmu agama. Hubungan pihak balai dengan orang tua harusnya berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. 2010. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdul Karim Zaidan. 1984. *Dassar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah.
- Amin Haedari. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan*, Jakarta: IRD PRESS.
- Abd. Aziz Dahlan. 1994. *Ensiklopedia Islam*, cet. Ke-1 Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Badruzzaman Ismail. 2002. *Masjid dan Adat Menasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira.
- Burhan Bungin. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basyiruddin Usman. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, cet. Ke-1, Jakarta: Ciputat Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Chabib Thoha, Abdul Mu'ti. 1998. *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi. 2009. *Metodologi Penelitian* , cet. Ke-10 Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Departemen Agama RI. 1995. *Kurikulum Madrasah 'Aliyah Mata Pelajaran Fiqh*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbi Amiruddin. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Haidar Putra Daulay. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- _____ 2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

- _____ 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan, cet. Ke-III* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://Aceh.tribunnews.com/2012/10/18/aceh-besar-gagas-program-beut-quran-bada-maghrib>.
- Lexi J Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. 1997. *kamus lengkap bahasa Indonesia modern*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Mukti Ali. 1983. *Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Rangka Merealisir Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: LP3ES.
- Mahfud junaedi Mansur. 2000. *Rekonstruksi sejarah pendidikan islam, Departemen Agama direktorat jendral kelembagaan agama islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Daud Ali. 2005. *Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Redja Mudiyaharjo. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusdin Pohan. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, cet. Ke-2* Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Ruqayyah Waris Maqsood. 1995. *Pengantar Remaja Ke Surga*, Bandung: Mizan.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, Bandung: Alfabeta.
- Solaeman Yusuf dan Slamet Santoso. 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- _____ 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- _____ 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan Surya Protondo. 1974. *Profil Pesantren Al Falah Dan Delapan Pesantren Lainnya*, Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____ 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

- S. Margono. 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zakiah Daradjat. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Zahrudin Dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers.

FOTO PENELITIAN

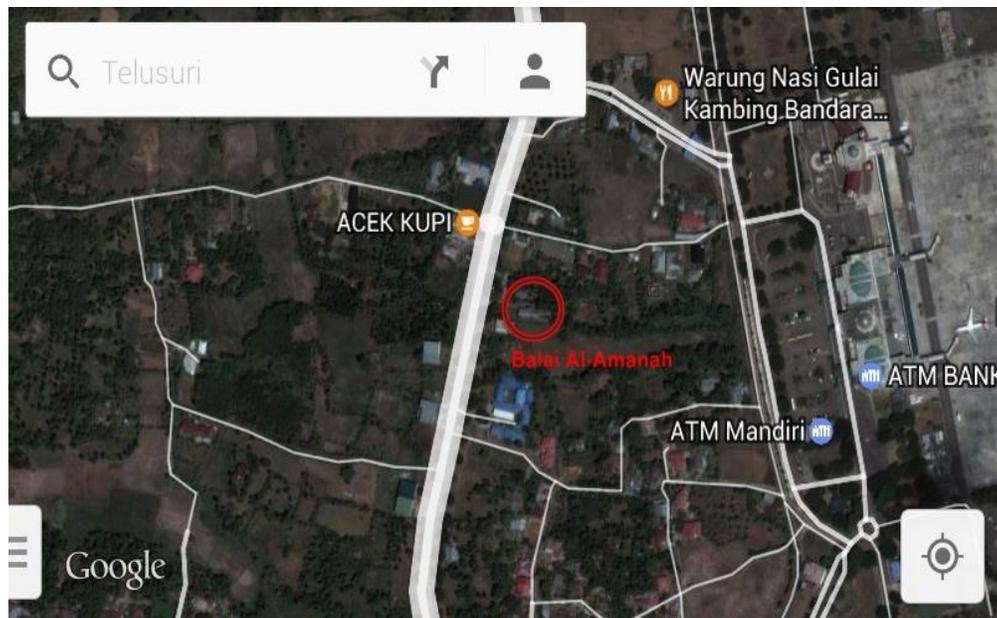
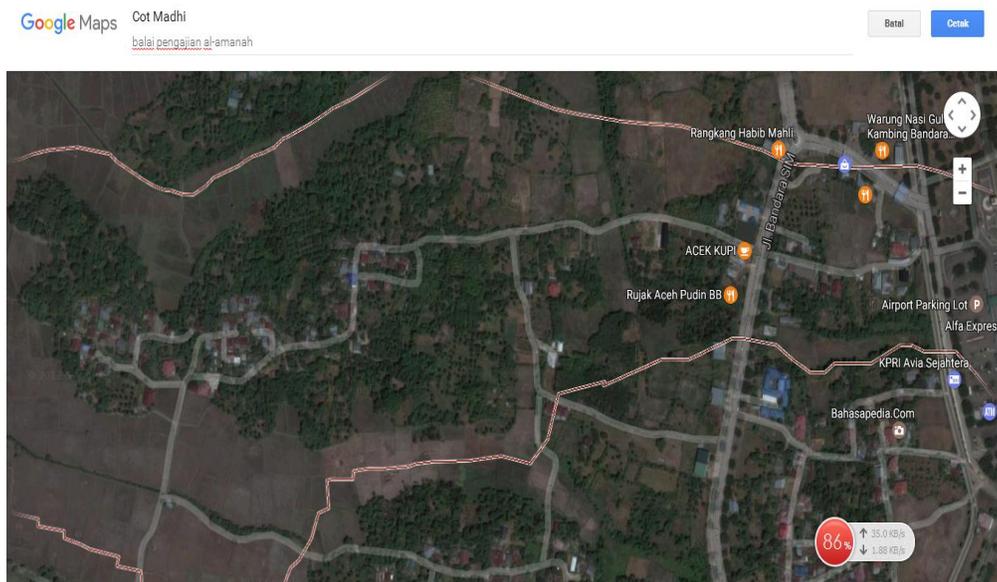


Foto Balai Pengajian Al-Amanah dari Google Earth



Balai induk Pengajian Al-Amanah



Balai Pengajian Al-Amanah



Fasilitas Balai Pengajian Al-Amanah



Gudang Balai Pengajian Al-Amanah



Tempat wudhu Balai Pengajian Al-Amanah



Toilet Balai Pengajian Al-Amanah

BULAN

NO	NAMA	Januari	Februari	Maret	April	Mai	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Ikhwan	✓	✓										
2.	M. Afdial	✓	✓										
3.	Resky	✓	✓										
4.	Indriwan	✓	✓										
5.	Makalmina	✓	✓										
6.	Ikhlas / auz	✓	✓										
7.	Azhar	✓	✓										
8.	Habibi	✓	✓										
9.	Hison	✓	✓										
10.	Farras	✓	✓										
11.	Rafal	✓	✓										
12.	Rafi	✓	✓										
13.	Fahri	✓	✓										
14.	Saryuni	✓	✓										
15.	Zulfandi	✓	✓										
16.	Ryan	✓	✓										
17.	Agi	✓	✓										
18.	Ikhlas	✓	✓										
19.	Amar	✓	✓										
20.	Rahmat	✓	✓										
21.	Wanda	✓	✓										
22.	M. Hudzayyah	✓	✓										
23.	Keza Amanda	✓	✓										
24.	Rika Mandarini	✓	✓										
25.	Nur wahid yohana	✓	✓										
26.	Devra	✓	✓										
27.	Maqqisah / A'rah	✓	✓										
28.	Dila	✓	✓										
29.	Farras	✓	✓										
30.	Firda	✓	✓										
31.	Rai	✓	✓										
32.	Amanda	✓	✓										
33.	Rahma	✓	✓										
34.	Maqqisah	✓	✓										
35.	Sarah	✓	✓										
36.	Kafri	✓	✓										
37.													
38.													
39.													
40.													

Daftar nama santri Balai Pengajian Al-Amanah



Shalat berjamaah bersama



Proses belajar mengajar di Balai Pengajian Al-Amanah



Proses belajar mengajar di Balai Pengajian Al-Amanah



Proses belajar di Balai Pengajian Al-Amanah



Proses belajar mengajar di Balai Pengajian Al-Amanah



Santri senior mengajari santri junior hafalan doa shalat



Muhadharah untuk melatih mental santri



Wawancara dengan Teungku Pimpinan Balai Pengajian Al-Amanah



Wawancara dengan Staf pengajar Balai Pengajian Al-Amanah



Wawancara dengan santri Balai Pengajian Al-Amanah

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Skripsi : Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar

Lokasi penelitian : Di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar

No	Aspek yang diamati	Uraian	True	False
1.	Materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama b. Materi yang diberikan mencakup pelajaran Tauhid, Fiqh dan Tasawwuf c. Kitab yang digunakan berjenjang menurut usia santri d. menggunakan media lain selain kitab kuning 		
2.	Metode	<ul style="list-style-type: none"> a. Memakai metode sorogan dan bandongan dalam proses belajar mengajar b. Adakah penggunaan metode lain selain sorogan dan bandongan c. Menggunakan metode praktek dalam materi tertentu 		
3.	Media dan alat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan kitab sebagai pedoman b. Menggunakan buku-buku agama sebagai penambah wawasan ilmu agama c. Memakai papan tulis dalam proses belajar mengajar d. Santri menggunakan buku tulis untuk merangkum ilmu yang sudah dipelajari 		
4.	Waktu	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu yang digunakan malam hari saja b. Pelaksanaan pengajian dimulai selesai shalat magrib 		
5.	Sikap dan respon santri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengikuti pengajian tepat waktu b. Mengikuti shalat berjamaah di pengajian c. Membawa perlengkapan belajar seperti kitab dan sebagainya d. Antusias bertanya ketika proses belajar berlangsung 		

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI
DI BALAI PENGAJIAN AL-AMANAH BLANG BINTANG ACEH BESAR**

Judul Skripsi : Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al Amanah Blang Bintang Aceh Besar
Lokasi Penelitian : Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar
Informan : Santri

A. Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar

1. Mengapa anda mengikuti pengajian *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
2. Atas kemauan siapakah anda mengikuti pengajian *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
3. Apakah penggunaan waktu malam hari *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* mengganggu aktivitas anda ?
4. Apakah anda suka dengan proses belajar menggunakan kitab kuning di *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
5. Selain kitab kuning, apakah ada materi lain yang diajarkan di *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
6. Materi apa saja yang diajarkan di *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
7. Apakah materi tersebut bermanfaat dan menambah pengetahuan agama anda ?
8. Apakah anda suka dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
9. Apa saja kendala yang saudara alami ketika belajar di *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
10. Apa perbedaan yang anda rasakan setelah mengikuti pengajian *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?
11. Manfaat apa sajakah yang anda rasakan setelah mengikuti *Beut Malam Balai Pengajian Al-amanah Blang Bintang* ?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TEUNGKU
DI BALAI PENGAJIAN AL-AMANAH BLANG BINTANG ACEH BESAR**

Judul Skripsi : Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al Amanah Blang Bintang Aceh Besar
Lokasi Penelitian : Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar
Informan : Ustadz/Teungku

A. *Beut Malam* sebagai pendidikan Nonformal terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan remaja

1. Sejak kapan Pengajian *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ini dimulai ?
2. Dalam seminggu Berapa hari Pengajian *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* dilaksanakan ?
3. Setiap hari Berapa jam proses belajar mengajar *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ?
4. Bagaimana dengan pendanaan Pengajian *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah*, apakah ada biaya khusus dari Gampong atau Intansi lain ?
5. Berapa orang tenaga pengajar pada *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ?
6. Apa sajakah fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ?
7. Apa peran *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang* ?
8. Apa tujuan dari pelaksanaan *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ini ?
9. Sebagai pendidikan luar sekolah, apakah *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* dapat menambah pengetahuan agama remaja !

B. Metode yang diterapkan *Beut Malam* dalam mengajarkan pengetahuan agama

10. Materi apa saja yang diberikan pada *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ?
11. Kitab apa saja yang *Teungku* gunakan ?
12. Apakah kitab yang digunakan berjenjang atau menurut usia santri ?
13. Apakah materi yang diberikan menggunakan kitab kuning ?
14. Apakah ada materi lain selain kitab kuning ?
15. Jika ya, materi apa yang dipelajari selain kitab kuning ?
16. Metode apa yang *Teungku* terapkan di *Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang* ?
17. Apakah metode yang diterapkan mudah dipahami santri ?

C. kendala yang dihadapi pada *Beut Malam* dalam penerapan pengetahuan keagamaan remaja

18. Sejauh ini, adakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengajian *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ?
19. Kalau ada, kendala apa saja yang terjadi pada pelaksanaan Pengajian *Beut Malam di Balai Pengajian Al-Amanah* ?
20. Bagaimana cara *Teungku* mengatasi dan mencari solusi agar kendala-kendala tersebut bisa teratasi ?

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fasilitas Balai Pengajian Al-Amanah

No	Fasilitas	Jumlah
1	Balai tempat dilaksanakan pengajian	2
2	Bilik/kamar	3
3	Tempat wudhu	2
4	Toilet	4
5	Gudang	1

Tabel 3.2 Nama pengajar Balai Pengajian Al-Amanah

No	Nama Pengajar	Status	Keterangan
1	Zulfikar	Pimpinan Balai	Aktif
2	Nazir	Staf Pengajar	Aktif
3	Safrizal	Staf Pengajar	Non Aktif
4	Ilyas	Staf Pengajar	Non Aktif
5	Ikhwan Rizki	Santri	Aktif
6	Muhammad Afdhal	Santri	Aktif
7	Reski Asary	Santri	Aktif

Tabel 3.3 Nama santri Pengajian Al-Amanah Blang Bintang

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Ikhwan Rizki	24 Tahun	Aktif
2	Muhammad Afdhal	20 Tahun	Aktif
3	Rezky Asari	19 Tahun	Aktif
4	Indirwan	19 Tahun	Aktif
5	Maksalmina	18 Tahun	Aktif
6	Muhammad Ikhlas	18 Tahun	Aktif
7	Azhar	18 Tahun	Aktif
8	Habibi	16 Tahun	Aktif
9	Muhammad Ikhsan	18 Tahun	Aktif
10	Farras	11 Tahun	Aktif
11	Rifal	11 Tahun	Aktif
12	Raji Rahmatillah	19 Tahun	Aktif
13	Fikri	15 Tahun	Aktif
14	Saryunis	16 Tahun	Non Aktif
15	Zulfandi	16 Tahun	Aktif
16	Ryan	16 Tahun	Aktif
17	Aqsa	14 Tahun	Aktif

18	Ikhlas	16 Tahun	Aktif
19	Amar	15 Tahun	Aktif
20	Rahmad	15 Tahun	Aktif
21	Wanda	15 Tahun	Aktif
22	Muhammad Hudhaifah	19 Tahun	Aktif
23	Reza Ananda	20 Tahun	Non Aktif
24	Rika Mandasari	19 Tahun	Non Aktif
25	Nur Indah Yolanda	19 Tahun	Non Aktif
26	Devia	17 Tahun	Non Aktif
27	Maghfirah/ckr	16 Tahun	Non Aktif
28	Dila	16 Tahun	Non Aktif
29	Fatimah	19 Tahun	Non Aktif
30	Firda	15 Tahun	Non Aktif
31	Rai	16 Tahun	Non Aktif
32	Amanda	15 Tahun	Non Aktif
33	Rahma	15 Tahun	Non Aktif
34	Maghfirah	16 Tahun	Non Aktif
35	Sarah	16 Tahun	Non Aktif
36	Kaifi	12 Tahun	Aktif
37	Martunis	14 Tahun	Aktif
38	Khalis	12 Tahun	Aktif
39	Dofa	16 Tahun	Aktif
40	Boy	16 Tahun	Aktif
41	Dian	16 Tahun	Aktif
42	Murtadha	22 Tahun	Aktif

Tabel 3.4 Materi belajar Balai Pengajian Al-Amanah untuk santri senior

No	Hari	Kitab	Pengajar	Pukul	Ket
1	Senin	✓ Bajuri II (Fiqh) ✓ Kifayatul Awam (Tauhid)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	
2	Selasa	✓ Sabila Muftadi (Fiqh) ✓ Hidayatussalikin (Akhlak/Tasawuf)	Tgk Nazir	19:15 sd 21:15	
3	Rabu	✓ Membaca Surat Yasin bersama-sama/doa shalat ✓ Kawakib (Nahwu)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	
4	Kamis	✓ Bajuri II (Fiqh) ✓ Kaylani (Sharaf)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	
5	Jumat	✓ Membaca Surat Al-Kahfi bersama-sama	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15	

		✓ Majelis Saniyyah (Hadis)			
6	Sabtu	✓ Bajuri II (Fiqh) ✓ Waraqat (Ushul Fiqh)	Tgk Zulfikar	20:00 sd 21:15 sd 21:15	
7	Minggu				Libur

Tabel 3.5 Materi belajar Balai Pengajian Al-Amanah untuk santri junior

No	Hari	Kitab	Pengajar	Pukul	Ket
1	Senin	✓ Tanbihul Ghafilin (Akhlaq/tasawuf)	Tgk Zulfikar/ Ikhwan (santri)	19:00 sd 20:00	
2	Selasa	✓ Al-Quran dan Tajwid	Tgk Zulfikar	19:15 sd 21:00	
3	Rabu	✓ Membaca Surat Yasin bersama-sama/doa shalat	Tgk Zulfikar/ Santri senior	19:00 sd 20:00	
4	Kamis	✓ Matan Taqrib (Fiqh)/Awamel (Nahwu)	Tgk Zulfikar/ Afdhal (santri)	19:00 sd 20:00	
5	Jumat	✓ Membaca Surat Al-Kahfi bersama-sama	Tgk Zulfikar	19:00 sd 20:00	
6	Sabtu	✓ Riwayat Nabi (Sejarah)/Tasrif (sharaf)	Tgk Zulfikar/ Rezky (santri)	19:00 sd 20:00	
7	Minggu				Libur

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ikhwan Rizki
Tempat dan Tanggal Lahir : Cot Malem, 7 Februari 1992
Alamat Tempat Tinggal : Ds Cot Malem, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
No. Hp : 085360074246
Email : ikiones@yahoo.com.
Nama Orang Tua
a. Ayah : Alm Anwar A. Wahab
b. Ibu : Khairani T. Aziz
c. Alamat : Ds Cot Malem, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar
Pekerjaan Orang Tua
a. Ayah : PNS
b. Ibu : Petani

Riwayat pendidikan : SD Cot Meraja, Ingin Jaya, Aceh Besar, 1997- 2003.
SMPN 2 Ingin Jaya, Aceh Besar, 2003-2007.
SMAN 1 Ingin Jaya, Aceh Besar 2007-2010.
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2012- Sekarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 10 Januari 2017
Yang Mengatakan,

Ikhwan Rizki
211222417